

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL DAN MORALITAS
INDIVIDU TERHADAP KECURANGAN AKUNTANSI PADA BADAN
ASET DAN KEUANGAN DAERAH KABUPATEN TIMOR TENGAH
UTARA**

**THE INFLUENCE OF INTERNAL CONTROL AND INDIVIDUAL
MORALITY ON ACCOUNTING FRAUD IN THE REGIONAL ASSET
AND FINANCE AGENCY OF TIMOR TENGAH UTARA DISTRICT**

Paulina Rosna Dewi Redjo^{1*}
Adi Faizal Aksa²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengendalian internal (ada dan tidak ada) dan moralitas individu (tinggi dan rendah) terhadap terjadinya kecurangan akuntansi. Metode penelitian menggunakan studi eksperimen pada Badan Aset dan Keuangan yang mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan akuntansi dan laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Penelitian ini akan mengkombinasikan teori mengenai kecurangan akuntansi dan etika dalam konteks pemerintahan daerah di Indonesia. Level moral individu (tinggi dan rendah) dan elemen pengendalian internal organisasi (ada dan tidak ada) merupakan faktor yang akan diteliti sebagai penyebab terjadinya kecurangan akuntansi. Teori *fraud triangle* dan teori keagenan menjadi dasar penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas individu dan pengendalian internal ditemukan berperan penting dalam mencegah kecurangan akuntansi.

Kata Kunci: Kecurangan Akuntansi, Moralitas Individu, Pengendalian Internal.

ABSTRACT

This study aims to analyze internal control (presence and absence) and individual morality (high and low) on the occurrence of fraud. The research method uses an experimental study on the Badan Aset dan Keuangan which has the obligation to organize accounting and accountability reports for the implementation of the Regional Budget. This research will combine the theory of fraud and ethics in the context of local government in Indonesia. Individual moral level (high and low) and organizational internal control elements (present and absent) are factors that will be investigated as causes of fraud. The fraud triangle theory and agency theory are the basis of this research. The results showed that individual morality and internal control were found to play an important role in preventing fraud.

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Timor, Indonesia, *Email:* dewiredjo@unimor.ac.id

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Timor, Indonesia.

*Penulis Korespondensi : Paulina Rosna Dewi Redjo

Sitasi: Redjo, P.R.D & Aksa, A.F. (2025). Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan Akuntansi Pada Badan Aset dan Keuangan Daerah Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), halaman 101-119.

Artikel masuk: 14 Januari 2025; Artikel diterima: 29 April 2025

Keywords: *Accounting Fraud, Individual Morality, Internal Control.*

1. PENDAHULUAN

Kecurangan akuntansi merupakan tindakan ilegal dan menjadi masalah serius dalam pengelolaan keuangan pemerintah. Berdasarkan ACFE Indonesia (2020), *fraud* disebabkan lemahnya pengendalian internal dan rendahnya moralitas. *Fraud triangle* (Albrecht et al., 2019; Cressey, 1953) menunjukkan bahwa *fraud* dipicu oleh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Dalam teori keagenan, Scott (2005) menyatakan bahwa asimetri informasi memperburuk peluang *fraud* jika tidak ada kontrol efektif. Albrecht (2019) menyatakan bahwa faktor integritas personal dalam *fraud scale* mengacu pada kode etik personal yang dimiliki oleh setiap individu. Beberapa penelitian di bidang etika menggunakan teori perkembangan moral untuk mengobservasi dasar individu dalam melakukan tindakan. Salah satu yang sering digunakan adalah teori level penalaran moral Kohlberg. Pengetahuan level penalaran moral seseorang akan menjadi dasar untuk mengetahui kecenderungan individu melakukan tindakan tertentu, terutama yang berkaitan dengan dilema etika, berdasarkan level penalaran moralnya.

Salah satu penyebab kesempatan untuk melakukan kecurangan akuntansi adalah kurangnya pengawasan dan lemahnya pengendalian internal organisasi. Coram (2008) menjelaskan bahwa organisasi yang memiliki fungsi internal audit akan lebih dapat mendeteksi kecurangan akuntansi. Individu dengan level moral tinggi cenderung tidak akan melakukan kecurangan akuntansi; demikian halnya dengan individu yang berada pada kondisi yang terdapat elemen pengendalian internal yang kuat juga cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi (Redjo, PRDR, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, Aksa (2020) menyatakan bahwa perilaku tidak etis memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan, artinya semakin meningkat perilaku tidak etis, kecenderungan kecurangan akan semakin meningkat. Penelitian sebelumnya oleh Komala dan Pituruningsih (2019) serta Lestari dan Supadmi (2017) hanya berfokus pada satu aspek, misalnya pengendalian internal atau moralitas individu tanpa melihat interaksi keduanya dalam mencegah *fraud*.

Beberapa studi terdahulu (Anggara & Suprasto, 2020; Dewi, 2016) lebih banyak dilakukan di wilayah perkotaan besar. Belum banyak penelitian di instansi

daerah tingkat kabupaten, seperti Timor Tengah Utara, yang memiliki karakteristik sosial-budaya berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengendalian internal (ada dan tidak ada) dan moralitas individu (tinggi dan rendah) terhadap terjadinya kecurangan akuntansi dengan metode eksperimen. Penelitian ini akan berkontribusi dalam menambah literatur dengan mengintegrasikan Teori *Fraud Triangle* dan Teori Keagenan untuk menjelaskan fenomena kecurangan akuntansi di sektor publik. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah, khususnya Badan Aset dan Keuangan Daerah, tentang pentingnya sinergi antara sistem pengendalian internal yang kuat dan pembangunan karakter moral individu. Penelitian ini juga menjadi salah satu studi eksperimen faktorial pertama yang dilakukan di Kabupaten Timor Tengah Utara, membuka wacana tentang konteks lokal dalam penelitian *fraud* sektor publik serta menunjukkan bahwa faktor sosial-budaya daerah juga perlu dipertimbangkan dalam membangun sistem anti-*fraud* di daerah perbatasan. Memberikan bukti empiris bahwa interaksi antara moralitas individu dan pengendalian internal menghasilkan efek sinergis dalam menekan *fraud*, mendukung pengembangan model pencegahan *fraud* berbasis perilaku dan sistem.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu orang atau lebih yang bertindak sebagai prinsipal (yaitu pemegang saham) yang menunjuk orang lain sebagai agen (yaitu manajer) untuk melakukan jasa demi kepentingan prinsipal, termasuk mendelegasikan kekuasaan dalam pembuatan keputusan. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham).

Situasi tersebut akan memicu munculnya kondisi yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi merupakan suatu kondisi ketidakseimbangan dalam memperoleh informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dan pihak pemegang saham sebagai pengguna

informasi (*user*). Scott (2005) menyatakan bahwa terdapat dua macam asimetri informasi yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* diartikan bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Fakta yang mungkin dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham. Sedangkan, *moral hazard* diartikan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham ataupun pemberi pinjaman sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Adanya asimetri informasi memungkinkan konflik yang terjadi antara prinsipal dan agen untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain demi kepentingan sendiri dan selalu berusaha memaksimalkan fungsi utilitasnya tersebut. Pemilik perusahaan harus melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dengan sistem pengendalian yang efektif untuk mengantisipasi tindakan menyimpang yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen. Sistem pengendalian tersebut diharapkan mampu mengurangi perilaku menyimpang dalam sistem pelaporan, termasuk kecurangan akuntansi. Eisenhardt (1989) menjelaskan bahwa teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi. Pertama, asumsi tentang sifat manusia yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Kedua, asumsi tentang keorganisasian yakni konflik antaranggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *asymmetric information* antara prinsipal dan agen. Ketiga, asumsi tentang informasi yang memandang informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan. Asumsi sifat dasar manusia tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reliabilitasnya dan dapat atau tidak dipercaya informasi yang disampaikan. Pola pertanggungjawaban pengelolaan keuangan negara sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menciptakan hubungan keagenan. Pemerintah sebagai agen dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) sebagai

wakil dari prinsipal memiliki pola hubungan yang tidak terpisahkan, tetapi terdapat ketidakseimbangan pemilikan informasi. DPRD tidak memiliki informasi secara penuh tentang laporan pertanggungjawaban eksekutif atas pengelolaan anggaran, apakah pertanggungjawaban pengelolaan anggaran telah mencerminkan kondisi sesungguhnya, yaitu sesuai dengan peraturan perundang-undangan, menerapkan sistem pengendalian internal yang memadai, dan telah melakukan pengungkapan secara penuh atas pertanggungjawaban pengelolaan anggaran tersebut. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa prinsipal dapat memecahkan permasalahan agensi dengan mengeluarkan biaya monitoring. Hasil monitoring yang baik memerlukan pengendalian internal perusahaan yang efektif. Manajemen perusahaan seharusnya melaksanakan aturan akuntansi dengan benar agar dapat mengatasi permasalahan keagenan.

Kecurangan Akuntansi (*Fraud*)

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai (1) salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan; (2) salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (sering kali disebut penyalahgunaan atau penggelapan) yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia.

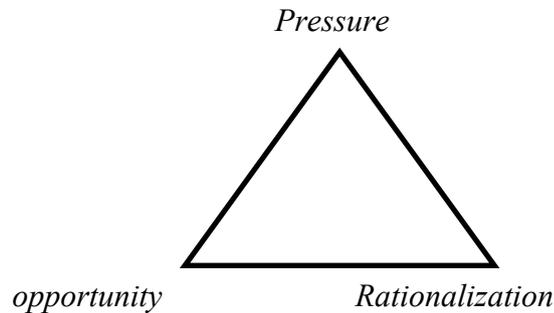
Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang atau uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara pegawai atau pihak ketiga.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) sebagai salah satu asosiasi di Amerika Serikat yang melakukan usaha pencegahan dan pemberantasan kecurangan akuntansi mengategorikan kecurangan dalam tiga kelompok. Pertama, kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)

yaitu tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan. Kedua, penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) yang merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang dapat diukur/dihitung (*defined value*). Ketiga, korupsi (*corruption*) yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain. *Fraud* jenis ini terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Bentuk-bentuk korupsi antara lain penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*). *Fraud* adalah penipuan (*deception*), ketidakjujuran (*dishonest*), dan niat (*intent*).

Cressey (1953) mengemukakan tiga penyebab atau pemicu *fraud* antara lain pertama, tekanan (*unshareable pressure/ incentive*) dalam melakukan *fraud*, antara lain faktor ekonomi, alasan emosional (iri/ cemburu, balas dendam, kekuasaan, gengsi), nilai (*values*), dan keserakahan. Terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. Kedua, adanya kesempatan/ peluang (*perceived opportunity*) merupakan kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang melakukan atau menutupi tindakan tidak jujur. Biasanya hal ini dapat terjadi karena adanya internal kontrol perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang. Ketiga, rasionalisasi (*rationalization*) ditunjukkan saat pelaku mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudah melakukan tindakan tersebut. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang ilegal untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya, tetapi setelah kejahatan dilakukan, rasionalisasi ditinggalkan karena sudah tidak dibutuhkan lagi. Rasionalisasi atau sikap (*attitude*) yang paling banyak digunakan hanya meminjam (*borrowing*) aset yang

dicuri dan alasan bahwa tindakannya untuk membahagiakan orang-orang yang dicintainya. *Fraud triangle* ditunjukkan dalam Gambar 2.1



Gambar 1. *Fraud Triangle*

Sumber : Cressey (1953)

Fraud triangle relevan dalam sektor publik (Abdullahi & Mansor, 2018); tekanan ekonomi, lemahnya kontrol, dan rasionalisasi menjadi faktor dominan. Studi Dewi (2016), Lestari dan Supadmi (2017), dan Komala dan Pituruningsih (2019) menunjukkan pentingnya pengendalian internal dan integritas individu. Anggara dan Suprasto (2020) menegaskan moralitas individu berperan mengurangi kecenderungan *fraud*.

Penalaran Moral

Istilah *moral* berasal dari bahasa Latin. Bentuk tunggal kata *moral* adalah *mos*, sedangkan bentuk jamaknya *mores* yang masing-masing memiliki arti yang sama: kebiasaan, adat. Bila dibandingkan dengan arti kata *etika*, secara etimologis, kata *etika* sama dengan kata *moral* karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki arti *kebiasaan, adat*.

Semakin tinggi level penalaran moral individu, semakin mungkin untuk melakukan ‘hal yang benar’. Individu akan melakukan suatu tindakan karena takut terhadap hukum/ peraturan yang ada jika berada pada tahapan yang paling rendah (*pre-conventional*). Selain itu, individu pada level moral ini juga akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. Pada tahap kedua (*conventional*), individu akan mendasarkan tindakannya pada persetujuan teman-teman dan keluarganya dan juga pada norma-norma yang ada di masyarakat. Pada tahap tertinggi (*post-conventional*),

individu mendasari tindakannya dengan memperhatikan kepentingan orang lain dan berdasarkan tindakannya pada hukum-hukum universal.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variasi yang terjadi pada kecenderungan kecurangan akuntansi yang akan dijelaskan oleh dua variabel, yaitu moralitas individu dan pengendalian internal, untuk menjawab hipotesis berikut:

H₁ : Terdapat perbedaan kecenderungan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level moralitas tinggi dan level moralitas rendah.

H₂ : Terdapat perbedaan kecenderungan kecurangan akuntansi antara individu dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal dan tidak terdapat elemen pengendalian internal.

H₃ : terdapat interaksi antara pengendalian internal dengan moralitas individu dalam mempengaruhi kecurangan akuntansi.

3. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah rencana menyeluruh dari penelitian yang mencakup hal-hal yang akan dilakukan, dari membuat hipotesis dan implikasinya secara operasional sampai analisis akhir data, yang selanjutnya disimpulkan dan diberikan saran. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen faktorial 2x2 untuk menguji pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal pada kecurangan akuntansi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh berdasarkan hasil jawaban partisipan dalam kuesioner yang dibagikan (Ghozali, 2018).

Kuesioner dibagikan kepada seluruh pegawai pemerintahan pada Badan Aset dan Keuangan Daerah Kabupaten Timor Tengah Utara. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan akuntansi, sedangkan variabel independennya adalah moralitas individu (level moral tinggi dan rendah) dan pengendalian internal (ada dan tidak ada elemen pengendalian internal).

Penulis mengamati kecenderungan individu melakukan kecurangan akuntansi dengan membagi partisipan ke dalam empat kelompok. Grup 1: kelompok level moral tinggi dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal;

Grup 2: kelompok level moral tinggi dalam kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal; Grup 3: kelompok level moral rendah dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal; Grup 4: kelompok level moral rendah dalam kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal. Adapun desain eksperimen faktorial 2x2 ditunjukkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Desain Eksperimen Faktorial 2 x 2

<i>Level penalaran moral</i>	<i>Elemen Pengendalian internal dan Moralitas Individu</i>	
	Ada	Tidak Ada
Tinggi	Grup 1	Grup 2
Rendah	Grup 3	Grup 4

Uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan sebelum uji Two-Way Anova (Ghozali, 2018). Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan disimpulkan.

Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulan (Sugiyono, 2020). Populasi dalam penelitian ini seluruh pegawai pada Badan Aset dan Keuangan Daerah (BKAD). Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara teknik sampel jenuh, yaitu seluruh populasi berjumlah 66 orang dijadikan sampel kemudian dibagi ke dalam kluster-kluster kecil, lalu pengamatan dilakukan pada kluster yang dibagi berdasarkan bidang-bidang pada BKAD. Bidang tersebut adalah pembukuan, perbendaharaan, akuntansi, dan aset. Teknik ini digunakan karena ukuran populasinya tidak terlalu banyak dan disesuaikan dengan desain penelitian eksperimen faktorial 2x2.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Data Variabel

Statistik deskriptif data variabel dalam penelitian ini meliputi *mean* dan deviasi standar yang disajikan guna memberikan informasi terkait karakteristik variabel penelitian empat grup eksperimen. Pengukuran *mean* digunakan untuk mengukur

nilai tengah distribusi data, sedangkan deviasi standar merupakan tingkat penyebaran antara nilai data yang diteliti dan nilai rata-ratanya. Tabel 4.1 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari empat grup eksperimen.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Data Variabel dari Empat Grup Eksperimen

Descriptive Statistics				
Dependent Variable: KA				
PI	MI	Mean	Std. Dev.	N
Ada PI	Moral	32.35	5.024	17
	Tinggi			
	Total	32.35	5.024	17
Tidak Ada PI	Moral	25.53	5.907	17
	tinggi			
	Total	25.53	5.907	17
Ada PI	Moral	19.81	6.316	16
	rendah			
	Total	19.81	6.316	16
Tidak Ada PI	Moral	23.13	8.868	16
	rendah			
	Total	23.13	8.868	16
Total	Moral	19.81	6.316	16
	rendah			
	Moral	32.35	5.024	17
	Tinggi			
	Moral	23.13	8.868	16
	rendah			
	Moral	25.53	5.907	17
	tinggi			
	Total	25.32	7.985	66

Sumber: Olahan Data Primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki level moralitas individu tinggi pada Grup 1 dan Grup 2 berjumlah masing-masing 17, dengan perlakuan berbeda, yaitu adanya elemen pengendalian internal dan tidak adanya elemen pengendalian internal, serta memiliki nilai *mean* masing-masing 32,35 dan 25,53. Sementara itu, partisipan dalam Grup 3 berjumlah 16 orang yang berada dalam kondisi adanya elemen pengendalian internal dengan level moralitas individu rendah, memiliki nilai *mean* 19,31. Partisipan pada Grup 4 yang berjumlah 16

orang memiliki nilai *mean* 23,13 dengan perlakuan tidak terdapat elemen pengendalian internal dan level moralitas individu yang rendah.

Uji Instrumen

Teknik pengujian instrumen dilakukan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas agar data yang dihasilkan berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Kecurangan Akuntansi

		<i>KA1</i>	<i>KA2</i>	<i>KA3</i>	<i>KA4</i>	<i>KA</i>
KA1	Pearson Correlation	1	.631**	.392	.436	.811**
	Sig. (2-tailed)		.003	.087	.054	.000
	N	66	66	66	66	66
KA2	Pearson Correlation	.631**	1	.485*	.375	.821**
	Sig. (2-tailed)	.003		.030	.104	.000
	N	66	66	66	66	66
KA3	Pearson Correlation	.392	.485*	1	.276	.729**
	Sig. (2-tailed)	.087	.030		.239	.000
	N	66	66	66	66	66
KA4	Pearson Correlation	.436	.375	.276	1	.669**
	Sig. (2-tailed)	.054	.104	.239		.001
	N	66	66	66	66	66
KA5	Pearson Correlation	.811**	.821**	.729**	.669**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	
	N	66	66	66	66	66

Sumber: Olahan Data Primer

Berdasarkan Tabel 3 hasil pengujian tersebut menunjukkan signifikansi dari setiap butir pertanyaan adalah $\leq 0,05$, hasil uji validitas untuk variabel kecurangan akuntansi sebanyak 4 butir pernyataan dinyatakan *valid*. Pengujian validitas menggunakan signifikansi alpha sebesar 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 66.

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian menunjukkan signifikansi dari setiap butir pertanyaan adalah $\leq 0,05$ maka hasil uji validitas untuk variabel moralitas individu sebanyak 6 butir pernyataan dinyatakan *valid*. Pengujian validitas dengan menggunakan signifikansi alpha sebesar 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 66.

Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau andal jika jawaban partisipan terhadap pernyataan konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas variabel moralitas individu dan variabel kecurangan akuntansi dilakukan dengan melihat

nilai Cronbach's Alpha. Tabel 5 adalah hasil uji reliabilitas variabel moralitas individu dan variabel kecurangan akuntansi.

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Moralitas Individu

		<i>MI1</i>	<i>MI2</i>	<i>MI3</i>	<i>MI4</i>	<i>MI5</i>	<i>MI6</i>	<i>MI</i>
MI1	Pearson Correlation	1	.653**	.431	.477*	.985**	.672**	.886**
	Sig. (2-tailed)		.002	.058	.033	.000	.001	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66
MI2	Pearson Correlation	.653**	1	.465*	.388	.647**	.975**	.853**
	Sig. (2-tailed)	.002		.039	.091	.002	.000	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66
MI3	Pearson Correlation	.431	.465*	1	.294	.421	.458*	.665**
	Sig. (2-tailed)	.058	.039		.209	.064	.042	.001
	N	66	66	66	66	66	66	66
MI4	Pearson Correlation	.477*	.388	.294	1	.471*	.378	.630**
	Sig. (2-tailed)	.033	.091	.209		.036	.101	.003
	N	66	66	66	66	66	66	66
MI5	Pearson Correlation	.985**	.647**	.421	.471*	1	.646**	.877**
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.064	.036		.002	.000
	N	66	66	66	66	66	66	66
MI6	Pearson Correlation	.672**	.975**	.458*	.378	.646**	1	.852**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.042	.101	.002		.000
	N	66	66	66	66	66	66	66
MI	Pearson Correlation	.886**	.853**	.665**	.630**	.877**	.852**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.003	.000	.000	
	N	66	66	66	66	66	66	66

Tabel 5
Hasil Uji Reliabilitas Kecurangan Akuntansi dan Moralitas Individu

<i>Variabel</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Jumlah pertanyaan</i>
Kecurangan akuntansi	0,752	4
Moralitas individu	0,879	6

Sumber : Olahan Data Primer

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* instrumen variabel kecurangan akuntansi sebesar 0,752 dari 4 pertanyaan dan nilai *cronbach's alpha* instrumen variabel moralitas individu sebesar 0,879. Tingkat reliabilitas suatu instrumen diukur dengan menghitung besar nilai *cronbach's alpha*. Nilai *cronbach's alpha* dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2009).

Uji Asumsi Klasik

Uji statistik *Analysis of Variance* (ANOVA) dapat digunakan jika beberapa uji asumsi klasik *multivariate normality*. Subjek setiap grup diambil secara random, dan *homogeneity of variance* telah dipenuhi. Oleh sebab itu, diperlukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk dapat memakai ANOVA. Berikut adalah penjabaran uji asumsi klasik yang digunakan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian ini terdistribusi dengan normal. Uji normalitas diperlukan untuk memenuhi salah satu asumsi *analysis of variance* (ANOVA). Tabel 6 adalah uji normalitas variabel dependen, kecurangan akuntansi dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*:

Tabel 6
Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Tests of Normality			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for Kecurangan akuntansi	.101	66	.090	.975	66	.192

Sumber : Data Primer yang Diolah

Hasil pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,192 di atas nilai 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal dan memenuhi salah satu asumsi *analysis of variance* (ANOVA).

2. Uji Homogenitas

Levene's test dilakukan untuk mengetahui apakah perlakuan dalam empat grup mempunyai varian yang sama. Uji homogenitas digunakan agar subjek

mempunyai varian yang sama guna memenuhi asumsi *analysis of variance* (ANOVA). Tabel 7 adalah hasil uji homogenitas dengan *levене's test*.

Tabel 7
Uji Homogenitas Levene's Test of Equality of Error Variancesa

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Kecurangan Akuntansi

F	df1	df2	Sig.
.435	3	62	.729

Sumber : Data Primer yang Diolah

Hasil uji statistik dalam Tabel 7 menunjukkan nilai *Sig. levene's test* sebesar 0,729 dan mempunyai nilai di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kelompok subjek memenuhi varian yang sama. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa telah memenuhi asumsi ANOVA.

Uji Hipotesis

1. *Two-Way Analysis of Variance* (ANOVA)

Tahap terakhir analisis dalam penelitian ini adalah melakukan pengujian data yang mengacu pada hipotesis penelitian yang diajukan. Pengujian hipotesis-hipotesis penelitian menggunakan *Two-Way Analysis of Variance* (ANOVA) dan dilakukan pada batas signifikansi 5% atau dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Hasil analisis varian desain faktorial yang dapat digunakan untuk membuktikan ketiga macam hipotesis tersebut disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8
Uji Hipotesis dengan Two-Way ANOVA

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Kecurangan Akuntansi					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3241.076 ^a	3	1080.359	271.867	.000
Intercept	55072.541	1	55072.541	13858.738	.000
Pengendalian_internal	526.717	1	526.717	132.546	.000
Moralitas_individu	2622.177	1	2622.177	659.858	.000

Pengendalian_internal	105.929	1	105.929	26.657	.000
* Moralitas_individu					
Error	246.379	62	3.974		
Total	59342.000	66			
Corrected Total	3487.455	65			
R Squared = .929 (Adjusted R Squared = .926)					

Sumber : Olahan Data Primer

Hasil analisis pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien Sig. untuk hipotesis 1, 2, dan 3 (hipotesis efek perlakuan pengendalian internal, efek perlakuan moralitas individu, serta efek interaksi antara pengendalian internal dan moralitas individu) seluruhnya adalah 0,00 lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan, yaitu 0,05.

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara individu pada kondisi terdapat elemen pengendalian internal dan tidak terdapat elemen pengendalian internal dalam melakukan kecurangan akuntansi diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai F sebesar 132,546 dan signikansi sebesar 0,000. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara individu yang memiliki level moralitas individu tinggi dan level moralitas individu rendah dalam melakukan kecurangan akuntansi diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai F sebesar 659,858 dan signikansi sebesar 0,000. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara pengendalian internal dan moralitas individu dalam memengaruhi kecurangan akuntansi diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai F sebesar 26,657 dan signikansi sebesar 0,000.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa moralitas individu dan pengendalian internal memiliki kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi Hasil itu memperkuat teori *fraud triangle* dan teori keagenan. Penelitian ini mendukung temuan Ningsih (2020), Antarwiyati dan Purnomo (2017), serta Aziz et al. (2015) tentang pentingnya kontrol internal dalam sektor publik. Dalam konteks hubungan prinsipal-agen, konflik kepentingan muncul karena adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak pengelola keuangan dan pengawas (Eisenhardt, 1989). Ketika sistem pengawasan lemah, peluang terjadinya *fraud* semakin besar. Hasil

penelitian ini memperkuat bukti bahwa pengendalian internal yang efektif mampu mengurangi potensi tindakan menyimpang (Zarlis, 2018).

Konsep *fraud triangle* yang diperkenalkan oleh Cressey dan dikembangkan oleh Albrecht et al. (2019) tetap relevan hingga kini. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu dalam lingkungan dengan pengendalian internal yang lemah memiliki kecenderungan *fraud* yang lebih tinggi, apalagi jika dibarengi dengan moralitas rendah (Redjo, 2017).

Moralitas individu memegang peran penting dalam penentuan tindakan etis, terutama dalam situasi yang melibatkan dilema moral. Individu dengan penalaran moral tinggi cenderung menolak untuk melakukan tindakan curang, bahkan dalam kondisi kontrol lemah (Kesumawati & Pramuki, 2021). Hal tersebut konsisten dengan pendekatan teori perkembangan moral yang direvisi oleh Rest et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan etika berperan besar dalam membentuk perilaku moral.

Interaksi antara moralitas dan pengendalian internal menghasilkan efek sinergis dalam mencegah *fraud*. Ketika kedua faktor ini saling memperkuat, kecenderungan kecurangan menurun signifikan (Kesumawati & Pramuki, 2021). Penelitian Zarlis (2018) juga mendukung pandangan bahwa efektivitas pengendalian internal lebih maksimal jika didukung oleh integritas personal pegawai.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan membandingkan kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal dan tidak terdapat elemen pengendalian internal antara seseorang dengan level penalaran moralitas individu tinggi dan seseorang dengan level penalaran moralitas individu rendah. Partisipan penelitian ini sebanyak 66 pegawai Badan Asset dan Keuangan Daerah Kabupaten Timor Tengah Utara. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan uji *two way ANOVA*.

Berdasarkan pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa pertama, terdapat perbedaan antara individu yang berada dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal atau tidak terdapat elemen pengendalian internal dalam

melakukan kecurangan akuntansi. Kedua, terdapat perbedaan antara individu yang memiliki level moralitas individu tinggi dan level moralitas individu rendah dalam melakukan kecurangan akuntansi. Ketiga, terdapat interaksi antara pengendalian internal dengan level moralitas individu, artinya perubahan pada kondisi pengendalian internal atau pada satu level faktor moralitas individu akan menyebabkan perubahan individu dalam melakukan kecurangan akuntansi.

Saran dari penelitian ini yakni pertama, bagi instansi perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui apakah pengendalian internal yang terdapat dalam instansi telah berjalan dengan baik. Kedua, bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel independen, seperti ketaatan aturan akuntansi, sistem atau variabel lain yang memengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2018). Fraud prevention initiatives in the Nigerian public sector: Understanding the relationship of fraud incidences and the elements of fraud triangle theory. *Journal of Financial Crime*, 25(2). 527-544. <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2015-0008>.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., Albrecht, C. O., & Zimbelman, M. F. (2019). *Fraud Examination* (6th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Aksa, A. F., Irianto, B. S. & Bawono, I. R. (2020). The urgency of rationalization for unethical behavior and accounting fraud. *J. Akunt. Multiparadigma* 11, 653–664
- Albrecht, W. S. (2019). *Fraud Examination* (6th ed.). Boston: Cengage Learning.
- ACFE Indonesia. (2020). Survei fraud Indonesia 2019. In *Survey Fraud Indonesia* (pp. 1–76).
- Anggara, I. Y., & Suprasto, H. B. (2020). Pengaruh integritas dan moralitas individu pada kecurangan akuntansi dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel mediasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9). 2296-2310. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i09.p10>.
- Antarwiyati, P., & Purnomo, R. E. (2017). Motivasi melakukan fraud dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(2),157-166. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss2.art7>.
- Aziz, M. A. bin A., Alam, S., Said, J., & Alam, M. M. (2015). Assessment of the practices of internal control system in the public sectors of Malaysia. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 10(1), 43-62.

- Coram, P., Ferguson, C., & Moroney, R. (2008). Internal audit, alternative internal audit structures and the level of misappropriation of assets fraud. *Accounting & Finance*, 48(4), 543-559. DOI: 10.1111/j.1467-629X.2007.00247.x
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A Study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Dewi, G. R. (2016). Pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal pada kecurangan akuntansi (Studi eksperimen pada pemerintah Daerah Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 77-92. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i1.9984>.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57-74.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hernandez, J. R., & Groot, T. L. C. M. (2007). *Corporate fraud: Preventive controls which lower fraud risk*. ARCA, Amsterdam Research Center in Accounting.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Pemeriksaan Akuntan Publik SA. seksi 316- Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan*.
- Jensen, Michael C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Kesumawati, L. E., & Pramuki, N. M. W. A. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan (Fraud): Studi Eksperimen Pada Koperasi Se-Desa Batubulan. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 524-543. <https://doi.org/10.32795/hak.v2i2.1570>.
- Komala, R., Pituringsih, E., & Firmansyah, M. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(2), 645 – 657. doi:10.24843/EJA.2019.v29.i02.p12.
- Lestari, N., & Supadmi, N. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas dan Asimetri Informasi Pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(1), 389-417. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/33166>
- Redjo, P.D.R., & Sudiby, Y.A. (2017). Pengaruh pengendalian internal dan moralitas. Purwokerto: Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed.
- Rest, J. R., Narvaez, D., Thoma, S. J., & Bebeau, M. J. (2020). *Postconventional moral thinking: a Neo-kohlbergian approach*. Psychology Press.
- Scott, W. R. (2005). *Financial accounting theory* (4th ed.). Pearson Education Canada.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Zarlis, D. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud di Rumah Sakit (Studi empiris pada Rumah Sakit swasta di Jabodetabek). *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 1(2), 206-217. <https://doi.org/10.31334/trans.v1i2.304>.